

KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PEMBELAJARAN FISIKA DI SLTPN KOTA BANJARMASIN

Oleh:

Sugiarto (Guru SLTPN I Banjarmasin)

Abstract

The study was aimed to find out: 1) the teachers' ability in managing of learning of physics, the working motivation, the working spirit, the teaching experience, the trainings, and the educational level, of the teachers' of physics in State Junior High Schools in Banjarmasin City, 2) the correlation between the working motivation, the working spirit, the teaching experience, the trainings, the educational level both exclusively and simultaneously, and the teachers' ability in managing of learning of physics, 3) the contribution of the working motivation, the working spirit, the teaching experience, the trainings, and the educational level to the teachers' ability in managing of learning of physics .

The subjects were all the State Junior High Schools teachers' of physics in Banjarmasin City, consisting of 60 teachers. The research instruments were a questionnaire and an observation guide. The data on the working motivation, the working spirit, the teaching experience, the trainings, and the educational level were obtained through a questionnaire, while the data on the teachers' ability in managing of learning of physics was obtained through an observation. The results of the study were as follows. 1) Generally, the teachers' ability in managing of learning of physics was fair, the teaching component which had the lowest score was the teachers' ability in using tools of learning physics; 2) The working motivation of the teachers was fair, with a mean score of 80.02 from the maximum score of 104; 3) The work spirit of the teachers was fair with a mean score of 69.35 from the maximum score of 88.00; 4) The mean of the teaching experience of the teachers was 13.78 years; 5) The mean of the period of joining trainings was 33.15 days; 6) There were 6.7% teachers graduating from D1 physics, 43.4% graduating from S1 biology, graduating from Diploma III physics

35%, and graduating from S1 physics 15% 7) There was a positive and significant correlation between the working motivation and the teachers' ability in managing of learning of physics ($r_{1y(2,3,4,5)} = 0.814$); 8) There was a positive and significant correlation between the working spirit and the teachers' ability in managing of learning of physics ($r_{2y(1,3,4,5)} = 0.59$); 9) There was a positive correlation between the teaching experience and the teachers' ability in managing of learning of physics ($r_{3y(1,2,4,5)} = 0.549$); 10) There was a positive correlation between the trainings and the teachers' ability in managing of learning of physics ($r_{4y(1,2,3,4,5)} = 0.574$); 11) There was a positive correlation between the educational level and the teachers' ability in managing of learning of physics ($r_{5y(1,2,3,4)} = 0.542$); 12) There was a positive correlation between the working spirit, the teaching experience, the trainings, and the educational level simultaneously, and the teachers' ability in managing of learning of physics with ($R_{y(1,2,3,4)} = 0.931$); 13) The contribution of the working motivation, the working spirit, the teaching experience, the trainings, and the educational level simultaneously to the teachers' ability in managing of learning of physics was 86.7% ($R^2 = 0.867$), the contribution of the work motivation was 22.7%, the contribution of the working spirit was 17.1%, the contribution of the teaching experience was 20.4%, the contribution of the trainings was 11.00% and that of the educational level was 15.5%;

Kata kunci: kemampuan guru mengelola, pembelajaran fisika.

Pendahuluan

Kualitas hasil belajar berkualitas menuntut pengelolaan pembelajaran yang juga berkualitas. Guru sebagai orang yang bertanggung jawab secara langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dituntut untuk memiliki sekurang-kurangnya tiga kemampuan pokok yakni kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran (Gagne, 1979). Dengan dipenuhinya tiga kemampuan tersebut diharapkan pembelajaran yang dilaksanakannya menjadi berkualitas yang pada giliran berikutnya sekolah itu berkualitas pula. Ketiga tugas pokok diatas merupakan satu rangkaian tugas yang

menjadi tanggung jawab guru untuk dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet PH (1991). Bahwa guru yang berkualitas merupakan faktor dominan dalam rangka meningkatkan mutu lulusannya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa guru memegang peranan sentral dan strategis dalam proses pembelajaran disekolah. Selagi masih ada proses pendidikan keberadaan guru sangat dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh Proser, yaitu pendidikan akan efektif apabila para guru berpengalaman dan mampu mentranmisikan kepada peserta didik (Slamet PH,1996). Dengan demikian kebutuhan guru yang berkualitas sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk didalamnya SLTP.

Peranan strategis yang diemban oleh guru tersebut belum diaktualisasikan sebagaimana mestinya oleh sebagian besar guru. Masih banyak berbagai kritikan dari berbagai kalangan baik masyarakat, para akademisi maupun praktisi pendidikan yang ditujukan kepada guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H.A.R Tilaar(1998) yang mengemukakan bahwa keluhan masyarakat terhadap mutu pendidikan pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan sebenarnya adalah refleksi dari mutu guru yang rendah. Sementra itu Hasil studi kemampuan IPA (fisika) untuk siswa SLTP yang dilaksanakan oleh "*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*" (IEA) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 32 dari 38 negara peserta. Salah satu penyebabnya adalah lemahnya kualitas tenaga guru.(Nanang fatah, Pikiran Rakyat 17 Januari 2002)

Agar upaya peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran fisika dapat berhasil dengan maksimal, maka perlu adanya informasi yang aktual tentang kondisi kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran fisika di kota Banjarmasin tersebut. Aspek-aspek kemampuan guru yang mana yang masih kurang dan aspek-aspek mana yang sudah baik. Selain itu perlu juga untuk diketahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran fisika. Untuk mendapatkan informasi yang aktual tersebut maka perlu dilakukan penelitian. Oleh karena itu sehubungan dengan permasalahan tersebut diatas maka penulis ingin meneliti tentang kemampuan guru SLTP dalam mengelola pembelajaran fisika di kota Banjarmasin

Metode Penelitian

Populasi penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah seluruh guru fisika kelas 1,2,dan 3 SLTPN di kota Banjarmasin. Berdasarkan data yang ada, jumlah SLTPN di kota Banjarmasin ada 32 dan jumlah guru fisiknya ada 60 orang. Karena jumlah anggota populasi relatif sedikit , maka penelitian ini tidak menggunakan sampel.

Untuk mendapatkan data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran fisika di SLTPN kota Banjarmasin digunakan observasi sedangkan untuk memperoleh data tentang motivasi kerja, etos kerja, tingkat pendidikan, pengalaman mengajar, dan keikutsertaan diklat digunakan angket. Selanjutnya data dianalisis dengan analisis deskriptif,dan analisis profil, korelasi product momen, korelasi parsial, dan regresi ganda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika di SLTPN di Kota Banjarmasin secara umum tergolong dalam kategori cukup. Sekor rerata tiap-tiap komponen mengajar pada rentang skor 2,5 sampai 4,5. Hal ini menunjukkan bahwa komponen kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika bervariasi. Skor tertinggi adalah komponen merumuskan tujuan instruksional, sedangkan skor terendah adalah komponen menggunakan peralatan pengajaran fisika dan alat Bantu lain yang sesuai dengan tujuan. Lima komponen kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika yang mempunyai skor terendah adalah menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan siswa, lingkungan dan perubahan situasi, menggunakan peralatan pengajaran fisika dan alat bantu lain yang sesuai dengan tujuan komponen demonstrasi, menggunakan dengan tepat bahan latihan pengajaran fisika yang sesuai dengan tujuan, mendemonstrasikan kemampuan mengajar fisika dengan berbagai metode, menggunakan prosedur yang melibatkan siswa pada awal pengajaran fisika Kelima komponen tersebut perlu mendapatkan perhatian yang lebih, walaupun komponen-komponen lainnya juga masih perlu ditingkatkan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat motivasi kerja guru SLTPN di Kota Banjarmasin secara umum cenderung cukup. Hal ini terbukti bahwa dari 60

guru, sebanyak 23 orang guru (38,30%) memiliki motivasi kerja tinggi dan 37 orang guru (61,7) memiliki motivasi kerja yang cukup.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menemukan bahwa secara mandiri motivasi kerja mempunyai hubungan yang positif dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika baik secara kasar maupun setelah dilakukan pengendalian terhadap ubahan pengalaman mengajar, penataran dan tingkat pendidikan. Besarnya koefisien korelasi $r_{1,y}$ sebesar 0,665 dan besarnya koefisien korelasi murni $r_{1,y(1,3,4,5)}$ sebesar 0,8138. Ini berarti tinggi rendahnya motivasi kerja akan menentukan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisiknya. Semakin tinggi motivasi kerja guru maka makin tinggi pula kemampuan guru mengelola pembelajaran fisiknya. Hal ini dapat dimengerti karena motivasi kerja akan mempengaruhi penampilan guru dalam mengajar. Seorang guru yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi akan melaksanakan tugas mengajar dengan sungguh-sungguh, bersemangat serta mengutamakan moral kerja sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat etos kerja guru SLTPN di Kota Banjarmasin secara umum cenderung cukup. Hal ini terbukti dari 60 guru, sebanyak 23 orang guru (38,30%) memiliki etos kerja tinggi dan 37 orang guru (61,7) memiliki etos kerja yang cukup.

Etos kerja secara mandiri mempunyai korelasi positif dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika baik secara kasar maupun setelah dilakukan pengendalian terhadap ubahan pengalaman mengajar, penataran dan tingkat pendidikan. Besarnya koefisien korelasi $r_{2,y}$ sebesar 0,500 dan besarnya koefisien korelasi murni $r_{2,y(1,3,4,5)}$ sebesar 0,8138. Ini berarti tinggi rendahnya etos kerja akan menentukan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisiknya. Semakin tinggi etos kerja guru maka makin tinggi pula kemampuan guru mengelola pembelajaran fisiknya. Hal ini dapat dimengerti karena etos kerja guru akan mencerminkan tingkah lakunya dalam melaksanakan atau menyelesaikan pekerjaannya itu. Atau dengan kata lain etos kerja akan mempengaruhi penampilan guru dalam mengajar. Seorang guru yang mempunyai etos kerja yang tinggi akan melaksanakan tugas mengajar dengan sungguh-sungguh, bersemangat dan merasa bangga serta mengutamakan moral kerja sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.

Dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa rerata pengalaman mengajar guru SLTPN yang mengelola pembelajaran fisika adalah 13,78 tahun. Pengalaman mengajar

para guru berkisar antara 2 sampai 25 tahun. Dari hasil penelitian ini dapat ditafsirkan bahwa pengalaman mengajar para guru sangat bervariasi, yaitu ada guru senior dan ada guru junior. Hal ini menunjukkan bahwa pengisian formasi guru berlangsung dengan baik dan berkesinambungan.

Dalam hubungannya dengan pengalaman mengajar, penelitian ini menemukan bahwa secara mandiri terdapat hubungan yang positif antara pengalaman mengajar dan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika baik secara kasar maupun setelah dilakukan pengendalian terhadap ubahan etos kerja, penataran dan tingkat pendidikan. Besarnya koefisien korelasi $r_{3,y}$ sebesar 0,597, dan besarnya koefisien korelasi murni $r_{3,y(1,2,4,5)}$ sebesar 0,5491. Hal ini berarti banyak sedikitnya pengalaman mengajar menentukan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika. Pengalaman merupakan kumpulan pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati seseorang, sehingga dengan apa yang dihayati dan dipahami tersebut diperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang menyatu pada dirinya. Makin lama seorang guru menggeluti bidang kerjanya serta makin bervariasi hal-hal yang dialaminya akan dapat memperkaya pengetahuan pada bidangnya serta lebih terampil melakukan pekerjaan itu. Dengan makin menumpuknya pengetahuan dan ketrampilannya melalui serangkaian pengalaman seorang guru akan makin kompeten dalam bidangnya dan akan makin cepat mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa lama penataran guru fisika adalah 22 sampai 45 hari dengan rerata 33,15 hari. Secara mandiri, lama penataran mempunyai korelasi positif dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika, baik secara kasar maupun setelah dilakukan pengendalian terhadap ubahan motivasi kerja etos kerja, pengalaman mengajar, dan tingkat pendidikan. Besarnya koefisien korelasi $r_{4,y}$ = sebesar 0,322 dan koefisien korelasi murni $r_{4,y(1,2,3,5)}$ sebesar 0,5742. Ini berarti makin banyak guru mengikuti penataran yang sesuai dengan bidangnya maka guru tersebut akan makin tinggi kemampuan mengelola pembelajarannya. Makin banyak guru mengikuti penataran yang sesuai dengan bidangnya, maka akan semakin banyak pula pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya. Dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh itu akan membantu guru dalam melaksanakan tugas pengajarannya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ditinjau dari tingkat pendidikannya, dari sejumlah 60 guru yang diteliti terdapat 4 orang (6,70%) dari D1 pendidikan fisika, 26

orang (43,40%) dari S-1 pendidikan biologi, 21 orang (35,00%) D-3 pendidikan fisika, dan 9 orang (15%) S-1 pendidikan fisika. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa guru SLTPN yang mengajar di Kota Banjarmasin mempunyai tingkat pendidikan yang bervariasi. Tingkat pendidikan yang terbanyak adalah sarjana pendidikan biologi dan yang paling sedikit adalah D-1 pendidikan fisika. Dalam hubungannya dengan tingkat pendidikan, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan guru dan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika baik secara kasar maupun setelah dilakukan pengendalian terhadap ubahan etos kerja, pengalaman mengajar, dan penataran. Besarnya koefisien korelasi $r_{5,y}$ adalah sebesar 0,454 dan besarnya koefisien korelasi murni $r_{5,y(1,2,3,4)}$ adalah 0,5422. Ini berarti bahwa tinggi rendahnya pendidikan guru menentukan tinggi rendahnya kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika. Hal ini dapat dipahami karena masing-masing tingkat/jenjang pendidikan mempunyai kurikulum yang berbeda-beda, sehingga guru-guru yang mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda akan mempunyai pengalaman belajar yang berbeda-beda pula. Guru-guru yang berpendidikan D-1 hanya mendapatkan pendidikan selama dua semester. Guru-guru yang berpendidikan Diploma-3 dan Sarjana Muda menempuh 110 SKS sampai 120 SKS dengan waktu studi enam semester. Guru-guru yang berpendidikan Dengan demikian guru yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak pula. Dengan pengetahuan, ketrampilan dan wawasan yang lebih banyak maka guru akan lebih berhasil dalam menjalankan tugas mengajarnya.

Secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif antara motivasi kerja, etos kerja, pengalaman mengajar, penataran dan tingkat pendidikan dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika ($R_{y.1,2,3,4,5} = 0,931$). Ini berarti tinggi rendahnya kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika berkaitan dengan motivasi kerja, etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikannya. Dengan kata lain untuk memperoleh kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika yang tinggi, maka harus didukung oleh motivasi kerja etos kerja yang tinggi, pengalaman mengajar yang banyak, jenis dan lama penataran yang banyak, dan tingkat pendidikan yang tinggi.

Besarnya sumbangan kelima ubahan bebas (prediktor) yaitu etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika sebesar 86,7% ($R^2 =$

0,867). Artinya besarnya varians skor kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika yang dapat dijelaskan atau diprediksi oleh ubahan etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama sebesar 86,7%. Ubahan motivasi kerja menyumbang 22,70%, etos kerja mampu menyumbang 17,10%, pengalaman mengajar menyumbang 20,40%, penataran menyumbang 11,00%, dan tingkat pendidikan menyumbang 15,50 %. Sumbangan terbesar adalah ubahan motivasi kerja, sedang sumbangan terkecil adalah ubahan penataran. Persamaan garis regresinya adalah $y = 39,927 + 0,704 X_1 + 0,392 X_2 + 0,348 X_3 + 0,359 X_4 + 2,103 X_5$. Dengan persamaan garis regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi skor kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika melalui skor-skor ubahan motivasi kerja, etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan.

Simpulan

1. Secara umum, kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika di SLTPN di Kota Bajarmasin adalah cukup. Sekor rerata tiap-tiap komponen mengajar pada rentang skor 2,65 sampai 4,35. Sekor tertinggi adalah komponen merumuskan tujuan instruksional, sedangkan skor terendah adalah komponen menggunakan peralatan pengajaran fisika dan alat bantu lain yang sesuai dengan tujuan. Lima komponen kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika yang mempunyai skor terendah adalah menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan menggunakan peralatan pengajaran fisika dan alat bantu lain yang sesuai dengan tujuan menggunakan dengan tepat bahan latihan pengajaran fisika yang sesuai dengan tujuan, mendemonstrasikan kemampuan mengajar fisika dengan berbagai metode, menggunakan prosedur yang melibatkan siswa pada awal pengajaran fisika. Kelima komponen tersebut perlu mendapatkan perhatian yang lebih, walaupun komponen-komponen lainnya juga masih perlu ditingkatkan.
2. Tingkat motivasi kerja guru-guru SLTPN di Kota Bajarmasin yang mengajar fisika menunjukkan kecenderungan yang cukup, dengan skor rerata sebesar 80,02 dari rentang skor ideal adalah 26 sampai 104.
3. Tingkat etos kerja guru-guru SLTPN di Kota Bajarmasin yang mengajar fisika menunjukkan kecenderungan yang cukup, dengan skor rerata sebesar 69,35 dari rentang skor ideal adalah 22 sampai 88.

4. Rerata pengalaman mengajar guru-guru SLTPN di Kota Banjarmasin yang mengelola pembelajaran fisika adalah 13,78 tahun dari pengalaman mengajar minimum 2 tahun dan maksimum 25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah guru-guru senior dan junior adalah berimbang.
5. Lama penataran yang diikuti guru-guru SLTPN di Kota Banjarmasin mempunyai rerata sebesar 33,15 hari dari rentang 22 sampai 45 hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru fisika SLTPN di Kota Banjarmasin mempunyai pengalaman yang cukup dalam mengikuti penataran.
6. Ditinjau dari tingkat pendidikannya, dari sejumlah 60 guru yang diteliti terdapat 4 orang (6,7%) berpendidikan D-1 pendidikan fisika, 26 orang (43,4%) berpendidikan S-1 pendidikan biologi, 21 orang (35,00%) berpendidikan D-3 pendidikan fisika, dan 9 orang (15%) berpendidikan S-1 pendidikan fisika.
7. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi kerja, etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika.
8. Secara mandiri terdapat hubungan yang positif antara motivasi kerja dan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika.
9. Secara mandiri terdapat hubungan yang positif antara etos kerja dan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika.
10. Secara mandiri terdapat hubungan yang positif antara pengalaman mengajar dan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika.
11. Secara mandiri terdapat hubungan yang positif antara penataran dan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika.
12. Secara mandiri terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika.
13. Sumbangan ubahan motivasi kerja, etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika adalah sebesar 86,70%, hal ini ditunjukkan oleh harga $R^2 = 0,867$. Besarnya sumbangan masing-masing ubahan bebas terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika secara berturut-turut adalah: motivasi kerja sebesar 22,70%, pengalaman

mengajar sebesar 20,40%, etos kerja sebesar 17,10%, tingkat pendidikan sebesar 15,50% dan penataran sebesar 11,00%.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang dikemukakan di atas maka disarankan:

1. Dengan diketahuinya kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika berada pada kategori cukup, maka perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas misalnya pada tiap akhir semester, dan dorongan bagi guru untuk selalu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
2. Dengan ditemukannya hubungan yang positif antara motivasi kerja dan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika, maka perlunya diberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi secara periodik misalnya setiap tahun sekali dalam bentuk piagam penghargaan, untuk merangsang dan meningkatkan motivasi kerja para guru.
3. Dengan ditemukannya hubungan yang positif antara etos kerja dan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika, maka perlunya diberikan intensif dan/atau penghargaan bagi guru yang berprestasi secara periodik misalnya setiap tahun sekali dalam bentuk piagam dan/atau uang penghargaan, untuk merangsang dan meningkatkan etos kerja para guru.
4. Dengan ditemukannya hubungan yang positif antara pengalaman mengajar dan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika, maka perlunya memperhatikan pengalaman mengajar dalam pembagian tugas mengajar dan menentukan kewenangan mengajar bagi guru.
5. Dengan ditemukannya hubungan yang positif antara penataran dan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika, maka perlu dilakukan penyegaran dan/atau penataran bagi guru tentang metode pengajaran dan bidang studi yang betul-betul dibutuhkan bagi guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi mengajarnya.
6. Dengan masih banyaknya guru yang mempunyai latar belakang pendidikan di bawah Sarjana dan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dan kemampuan guru mengelola pembelajaran fisika, maka

perlunya bagi guru untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, terutama bagi guru yang berpendidikan D-1 dan D-3 untuk melanjutkan studinya ke jenjang Sarjana (S-1). Oleh karena itu pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan perlu untuk memprogramkan dan mengalokasikan dana untuk membiayai kelanjutan studi para guru ke jenjang Sarjana (S-1).

7. Perlunya penelitian lebih lanjut dengan menambahkan data dari siswa dan tes kemampuan mengajar guru. Disamping itu perlu dilakukan penelitian yang sejenis dengan populasi yang lebih luas serta melibatkan variable-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anik Ghufroon. (1996,17 oktober). *Mendambakan profil guru yang ilmunan*. Yogyakarta: Harian Berita Nasional)
- Arief, Furchan. (1985). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- As'ad, M (1991). *Psikologi industri*. Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- Bernadib, Imam. (1982) *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta : Studing.
- Boediono. (1980). Karakteristik guru dan prestasi murid di jawa tengah, dalam: *Analisis pendidikan tahun 1980 no 2* Jakarta Depdikbud.
- Butler, F.C. (1972). *Instructional system devolepment for vocatinol and teaching training*. New Jersey, Educational Technology Publication Englewood Cliffs.
- Cece Wijaya, Rusyan, A. Tabrani. (1992). *Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Cherington, D. J. (1980). *The Work Ethics: Working values and value that work* New York: Amacom.
- Cooper, M. James, (1986) *Classroom teaching skill*. Canada: DC Health and Compani.

Crow, L.D. and Crow, Alice. (1958). *General psychology*. New York: Little Fuld Adam

David Kleinbaum dan Kupper (1978). *Applied regression analysis and other multivariable methods*. North Scitute: Duxbury Press

Davis. Gary A. dan Thomas (1987) *Effective schools and effective teachers*. London: Allyn and Bacon.

Depdikbud. (1983). *Program akta mengajar V-B, Komponen dasar kependidikan tenaga kependidikan dan pembinaan kelembagaan*. Jakarta : Ditjen Dikyi Depdikbud

_____ (1995). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.